

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PADA INDUSTRI KEHUTANAN DAN KERTAS DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2024

Salsabella Nur Safitri¹⁾, Angga Hergastyasmawan²⁾, Angga Kusumah^{3)*}, Aris Tri Cahyono⁴⁾, Fatahul Rahman⁵⁾

bellalpt01@gmail.com¹⁾, anggahergas@polnes.ac.id²⁾, angga.smd@gmail.com^{3)*}
tricahyonoster@gmail.com⁴⁾, fatahulrahman@polnes.ac.id⁵⁾

¹²³⁴⁵Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda

¹²³⁴⁵Jalan Dr. Cipto Mangunkusumo, Kampus Gunung Panjang, Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Abstract

This research aims to analyze the influence of board size, firm size, leverage, and company image on corporate social responsibility disclosure in forestry and paper industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019-2024. Corporate Social Responsibility represents a company's social responsibility toward all stakeholders, including the surrounding community and environment. This research employs a quantitative approach with an associative research design. The sample consists of 7 companies, using secondary data obtained from annual report and sustainability report over a six year observation period, and resulting in total of 42 observations data. The data were analyzed using multiple linear regression with SPSS 30 application. The finding reveals that all independent variables as board size, firm size, leverage, and company image do not have a significant effect on CSR disclosure, either partially or simultaneously. These findings suggest that such internal factors are not the main determinants of CSR disclosure practices within the forestry and paper industry in Indonesia.

Keywords: Corporate Social Responsibility Disclosure, board size, firm size, leverage, company image, forestry and paper industry.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, leverage, dan citra perusahaan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility pada perusahaan industri kehutanan dan kertas yang terdaftar di BEI periode 2019-2024. Corporate Social Responsibility merupakan wujud tanggung jawab sosial perusahaan terhadap seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepada masyarakat maupun lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 7 perusahaan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutan perusahaan selama enam tahun observasi, sehingga didapatkan 42 data pengamatan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda melalui bantuan aplikasi SPSS versi 30. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variable independen, yaitu ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, leverage, dan citra perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut bukanlah determinan utama dalam praktik pengungkapan CSR pada industri kehutanan dan kertas di Indonesia.

Kata Kunci: Pengungkapan CSR, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, leverage, citra perusahaan, industri kehutanan dan kertas.

PENDAHULUAN

Hutan merupakan salah satu ekosistem penting dunia yang berperan sebagai paru-paru dunia, menjadi wadah penyerapan karbon dioksida, hingga menjadi rumah bagi berbagai spesies flora dan fauna. Disamping itu, hutan juga memiliki peran vital untuk menjaga keseimbangan iklim dunia, mengatur siklus air, hingga mencegah



adanya erosi tanah akibat gusuran air. Hingga saat ini, hutan terus menerus mengalami berbagai macam ancaman yang membahayakan eksistensinya seperti deforestasi, perubahan iklim, hingga konflik akan konversi lahan.

Indonesia menyandang status sebagai paru-paru dunia dengan total wilayah hutan seluas 96 juta hektare yang meliputi 51,2% total luas Indonesia pada tahun 2022 oleh Anugrah (2024) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Sepanjang tahun 2001 hingga 2022 Indonesia tercatat telah kehilangan 2,87 juta hektar tutupan pohonnya akibat kebakaran hutan dan 26,6 juta hektar lainnya disebabkan oleh faktor lain. Pada tahun 2023, Indonesia mengalami peningkatan atas kehilangan hutan sebesar 27% atau setara dengan kehilangan 292 ribu hektar hutan primer dengan menghasilkan 221 megaton (Mt) emisi karbo dioksida. Dilansir dari *Global Forest Watch* (2024), sebagian besar dari kehilangan ini berada dalam wilayah yang diklasifikasikan sebagai hutan sekunder dan hutan tutupan lainnya seperti pertanian lahan kering, tanaman perkebunan, hutan tanaman predu, dan lainnya.

Tingkat deforestasi yang cukup signifikan tidak hanya menimbulkan dampak secara ekologis, tetapi juga memicu timbulnya tanggung jawab yang lebih besar bagi para pelaku industri yang beroperasi dikawasan terkait. Dalam hal ini perusahaan memiliki peran sebagai pihak yang mampu melakukan upaya mitigasi terhadap dampak lingkungan melalui pelaksanaan “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”(TJSL). Keberadaan perusahaan diyakini banyak membawa peran bagi negara hingga masyarakat. Bagi masyarakat, perusahaan mampu memberikan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar perusahaan dalam bentuk “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”(TJSL) dari perusahaan. Sedangkan bagi negara perusahaan secara langsung dapat menghasilkan pendapatan bagi negara berupa setoran pajak, mengurangi tingkat pengangguran melalui penyedia lapangan pekerjaan, dan membantu pengembangan infrastruktur lokal melalui Corporate Social Responsibility (CSR) yang secara tidak langsung mendukung agenda pembangunan nasional oleh negara.

Disamping itu, tentu keberadaan perusahaan juga mampu memberikan dampak negatif pada kerusakan lingkungan yang dapat disebabkan oleh deforestasi, pencemaran air oleh limbah, hingga penggunaan energi tidak terbarukan yang pada akhirnya menyebabkan degradasi ekosistem – penurunan mutu/fungsi ekosistem. Penggunaan bahan baku utama dari kayu mampu menyebabkan penebangan hutan dalam skala besar. Dan lebih jauh lagi, aktivitas ini mampu meningkatkan emisi gas rumah kaca yang akhirnya dapat memperburuk pemanasan global dan mempercepat perubahan iklim. Deforestasi pada industri kehutanan dan kertas di Indonesia diketahui kembali mengalami kenaikan antara tahun 2017 dan 2022 dengan peningkatan deforestasi hampir lima kali lipat. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan atas deforestasi sebanyak 13,6 ribu hektare menjadi 23 ribu hektare di pulau Kalimantan oleh konsesi non aktif. Peningkatan signifikan ini didorong akibat adanya pembangunan perkebunan Sosial Ekonomi dan Bisnis

Halaman 62



9 772722 932006

kayu pulp tepatnya pada tahun 2022. Berdasarkan deforestasi yang terjadi di area konsesi pemasok tidak aktif menunjukkan adanya indikasi terhadap aktivitas secara ilegal. Pada grafik dapat diketahui jika pulau Kalimantan mencatat tingkat deforestasi tertinggi diantara dua pulau lainnya. Dikutip dari www.trease.earth.com hal tersebut pulau Kalimantan menjadi wilayah yang paling berpotensi mengalami fenomena deforestasi dengan 98% tingkat deforestasi terjadi di pulau Kalimantan (Trase, 2022).

Sebagai respons terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya, perusahaan dengan kegiatan usaha yang bersinggungan langsung dengan sumber daya alam wajib menyisihkan sebagian dari keuntungannya dan dialokasikan untuk program *Corporate Social Responsibility*. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas serta UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan. Kedua regulasi ini menekankan pentingnya perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada laba, namun perusahaan juga diharapkan mampu berperan aktif dalam memberikan manfaat kepada sekitar dan menjaga keberlanjutan alam.

Seiring dengan perkembangan konsep CSR maka semakin banyak pula perusahaan yang berupaya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitasnya dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya. Terkhusus pada perusahaan yang operasionalnya berkaitan langsung dengan alam. Pada industri kehutanan dan kertas, pengungkapan CSR menjadi penting mengingat kegiatan operasional perusahaan yang bersinggungan langsung dengan isu-isu lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan industri ini dituntut untuk menunjukkan komitmennya terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Komitmen yang secara tidak langsung mampu memberikan nilai tambah kepada perusahaan karena dedikasinya terhadap keberlanjutan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR. Menurut Oktavianawati et al. (2019) ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran dewan komisaris semakin banyak pula CSR yang akan diungkapkan oleh perusahaan. Sedangkan menurut Afifah & Immanuela (2021) ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi pengungkapan CSR, hal ini dikarenakan banyaknya dewan komisaris tidak menjamin kesadaran manajemen untuk memperhatikan isu tanggung jawab sosial. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan kesenjangan hasil yang membuat penulis tertarik untuk menguji lebih lanjut dan menjadikannya variabel independen dalam penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti & Hermawan (2022) ditemukan hasil bahwa ukuran perusahaan dianggap berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dikarenakan perusahaan yang besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi dari pada perusahaan kecil. Sedangkan menurut Sihombing et al. (2020) ukuran perusahaan dianggap tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dikarenakan tanggung jawab sosial akan dilakukan oleh perusahaan tanpa melihat ukuran perusahaan tersebut. Dalam penelitian diatas ditemukan Sosial Ekonomi dan Bisnis

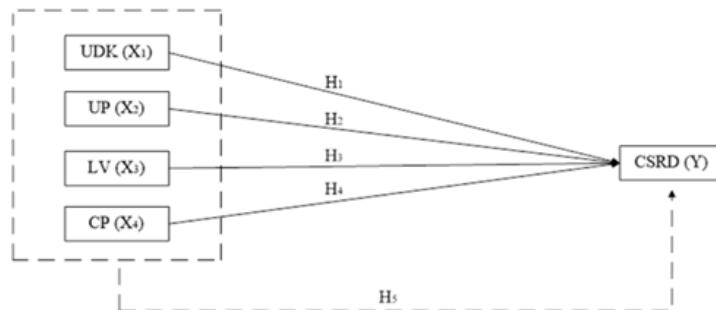


hasil yang tidak selalu konsisten, hal ini memicu penulis untuk menguji kembali kedalam penelitian penulis dan menjadikannya sebagai variabel independen.

Menurut Oktavianawati et al. (2019) *leverage* dianggap memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR dikarenakan perusahaan yang mempunyai ketergantungan yang besar pada kreditur akan berusaha mengurangi fokus debtholder dengan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Sedangkan menurut Afifah & Immanuel (2021) *leverage* dianggap tidak berpengaruh dikarenakan indikasi ketergantungan pada utang yang tinggi tidak mempengaruhi aktivitas terkait dengan lingkungan dan sosial yang diupayakan perusahaan. Penelitian diatas menunjukkan hasil yang tidak selalu konsisten, hal ini memicu penulis untuk menguji kembali kedalam penelitian penulis dan menjadikannya sebagai variabel independen.

Menurut Sarra & Alamsyah (2020) citra perusahaan memberikan pengaruh terhadap pengungkapan CSR melalui citra perusahaan yang baik menandakan bahwa legitimasi masyarakat kepada perusahaan adalah tinggi dan memberi implikasi pada perusahaan untuk terus menjaga citra tersebut agar terus mendapatkan penilaian baik dari perusahaan. Sedangkan menurut Erawati et al. (2023) citra perusahaan dianggap tidak berpengaruh. Berdasarkan hasil yang tidak selalu konsisten ini, penulis tertarik untuk menguji dan meneliti kembali dengan menjadikan citra perusahaan sebagai variabel independen.

Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sumber data menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan tahunan tiap perusahaan industri kehutanan dan kertas. Sampel yang digunakan diambil dari populasi dengan kriteria: 1. Perusahaan industri kehutanan dan kertas yang terditar di BEI periode 2019-2024; 2. Perusahaan industri kehutanan dan kertas yang menerbitkan *annual report* berturut-turut selama 2019-2024; 3. Perusahaan industri kehutanan dan kertas yang memperoleh informasi tanggungjawab sosial berturut-



turut selama 2019-2024. Berdasarkan kriteria yang diterapkan, didapatkan 7 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga jumlah observasi adalah $(7 \times 6) = 42$ data pengamatan.

Analisis data dalam penelitian menggunakan bantuan dari aplikasi IBM SPSS versi 30 yang mencakup empat tahap:

1. Analisis Statistik Deskriptif
2. Uji Asumsi Klasik:
 - a. Uji Normalitas, menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*
 - b. Uji Multikolinearitas, menggunakan nilai *Tolerance* dan VIF
 - c. Uji Heterokedastisitas, menggunakan *Glejser*
 - d. Uji Autokorelasi, menggunakan *Run Test*
3. Analisis Regresi Berganda, dengan model persamaan:

$$\boxed{CSRD = a + b1UDK + b2UP + b3LV + b4CP + e}$$

Ket: CSRD = pengungkapan CSR; a = nilai konstan; b = koefisien regresi; UDK = ukuran dewan komisaris; UP = ukuran perusahaan; LV = leverage; CP= citra perusahaan.

4. Uji Hipotesis:
 - a. Uji Parsial t
 - b. Uji Simultan F
 - c. Koefisien Determinasi R²

Tabel 1 Instrumen Peneltian

No	Variabel	Rumus
1	Ukuran Dewan Komisaris	$UDK = \sum \text{jumlah dewan komisaris}$
2	Ukuran Perusahaan	$UP = \ln(\text{total aset})$ (Ariyanti & Hermawan, 2022)
3	Leverage	$LV = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$ (Ariyanti & Hermawan, 2022)
4	Citra Perusahaan	$CP = \frac{\sum \text{jumlah penghargaan entitas}}{\text{jumlah penghargaan terbanyak entitas sampel}}$ (Sarra & Alamsyah, 2020)
5	Pengungkapan CSR	$CSRD = \frac{\sum \text{pengungkapan csr}}{\text{jumlah item pengungkapan}}$ (Aprilia, 2020)



HASIL PENELITIAN**Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Corporate Social	42	0,37	0,98	0,7729	0,17575
Ukuran Dewan Komisaris	42	0,69	2,20	1,4731	0,52413
Ukuran Perusahaan	42	-0,77	-0,62	-0,6933	0,04286
Leverage	42	0,07	4,92	1,5936	1,16457
Citra Perusahaan	42	-1,70	0,75	-0,1800	0,77312
Valid N (listwise)	42				

Berdasarkan hasil uji, ditemukan hasil:

1. *Corporate Social Responsibility* memiliki nilai minimal sebesar 0,37 dan nilai maksimum sebesar 0,98. Nilai rata-rata sebesar 0,7729 dan nilai standar deviasi sebesar 0,17575. Nilai tertinggi pada CSR diraih oleh PT Indonesia Fiberboard Industry Tbk, Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk, dan Toba Pulp Lestari Tbk. Sedangkan nilai terendah diraih oleh Indo Komiditi Korpora Tbk.
2. Ukuran Dewan Komisaris memiliki nilai minimal sebesar 0,69 dan nilai maksimum sebesar 2,20. Nilai rata-rata sebesar 1,4731 dan nilai standar deviasi adalah 0,52413. Nilai tertinggi ukuran dewan komisaris diraih oleh Kirana Megatara Tbk dan nilai terendah diraih oleh Indo Komiditi Korpora Tbk.
3. Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimal sebesar -0,77 dan nilai maksimum sebesar -0,62. Nilai rata-rata sebesar -0,6933 dan nilai standar deviasi sebesar 0,04286. Nilai tertinggi ukuran perusahaan diraih oleh Indah Kiat Pulp & Paper Tbk sedangkan nilai terendah diraih oleh Indo Komoditi Korpora Tbk.
4. *Leverage* memiliki nilai minimal sebesar 0,07 dan nilai maksimum sebesar 4,92. Nilai rata-rata sebesar 1,5936 dan nilai standar deviasi sebesar 1,16457. Nilai tertinggi *leverage* diraih oleh Sumalindo Lestari Jaya (SLJ) Global Tbk sedangkan nilai terendah diraih oleh PT Indonesia Fiberboard Industry Tbk.
5. Citra Perusahaan memiliki nilai minimal sebesar -1,70 dan nilai maksimum sebesar 0,75. Nilai rata-rata sebesar -0,1800 dan nilai standar deviasi sebesar 0,77312. Nilai tertinggi citra perusahaan diraih oleh Toba Pulp Lestari Tbk sedangkan nilai terendah diraih oleh Indo Komoditi Korpora Tbk.



Uji Asumsi Klasik**Tabel 3 Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,16662988
Most Extreme Differences	Absolute	0,112
	Positive	0,093
	Negative	-0,112
Test Statistic		0,112
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0,199
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	0,188
	Upper Bound	0,209

Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual penelitian telah terdistribusi secara normal.

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a		
	Collinearity Statistics		VIF
	Tolerance	VIF	
I	Ukuran Dewan Komisaris	0,589	1,698
	Ukuran Perusahaan	0,560	1,784
	Leverage	0,840	1,190
	Citra Perusahaan	0,474	2,109

Berdasarkan hasil uji dapat dilihat bahwa nilai tolerance seluruh variabel bernilai lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF seluruh variabel lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada variabel penelitian.

Tabel 5 Uji Heterokedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t-hitung	Sig.
			Beta		
1	(Constant)	-0,405	0,350	-1,158	0,254
	Ukuran Dewan Komisaris	0,028	0,039	0,723	0,474
	Ukuran Perusahaan	-0,723	0,492	-0,312	0,150
	Leverage	-0,003	0,015	-0,030	0,863
	Citra Perusahaan	0,012	0,030	0,092	0,399

Berdasarkan hasil uji diatas dapat diketahui bahwa tingkat signifikan seluruh variabel bernilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Tabel 6 Uji Autokrelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0,03297
Cases < Test Value	21
Cases >= Test Value	21
Total Cases	42
Number of Runs	16
Z	-1,718
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,086

Berdasarkan uji diatas dapat diketahui jika tidak terjadi gejala autokorelasi pada model penelitian dikarenakan nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari nilai signifikansi $0,08 > 0,05$.

Tabel 7 Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-0,015	0,606	-0,025	0,980		
	Ukuran Dewan Komisaris	-0,016	0,068	-0,047	0,820	0,589	1,698
	Ukuran Perusahaan	-1,250	0,854	-0,305	-1,465	0,151	0,560
	Leverage	-0,025	0,026	-0,167	-0,981	0,333	0,840
	Citra Perusahaan	0,086	0,051	0,379	1,675	0,102	0,474

Berdasarkan hasil perhitungan regresi diatas dapat diperoleh nilai persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0,015 - 0,016X_1 - 1,250X_2 - 0,025X_3 + 0,086X_4 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- Nilai konstan sebesar -0,015 hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, dan citra perusahaan dianggap nol, sehingga *corporate social responsibility* bernilai -0,015.
- Koefisien variabel ukuran dewan komisaris mempengaruhi *corporate social responsibility* -0,016. Nilai tersebut berarti bahwa setiap peningkatan ukuran dewan komisaris sebesar satu poin, maka *corporate social responsibility* perusahaan akan turun sebesar -0,016.
- Koefisien variabel ukuran perusahaan mempengaruhi *corporate social responsibility* sebesar -1,250. Nilai tersebut berarti bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu poin, maka *corporate social responsibility* perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -1,250.
- Koefisien variabel *leverage* perusahaan mempengaruhi *corporate social responsibility* sebesar -0,025. Nilai tersebut berarti bahwa setiap peningkatan *leverage* sebesar satu poin, maka *corporate social responsibility* perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -0,025.



5. Koefisien variabel citra perusahaan mempengaruhi *corporate social responsibility* sebesar 0,086. Nilai tersebut berarti bahwa setiap peningkatan citra perusahaan sebesar satu poin, maka *corporate social responsibility* perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,086.

Uji Hipotesis

Tabel 8 Uji Parsial t

Model		Coefficients^a			t-hitung	Sig.	t-tabel
		Unstandardized Coefficients	Beta	Std. Error			
1	(Constant)	-0,015	0,606		-0,025	0,980	2,026
	Ukuran Dewan Komisaris	-0,016	0,068		-0,229	0,820	2,026
	Ukuran Perusahaan	-1,250	0,854		-1,465	0,151	2,026
	Leverage	-0,025	0,026		-0,167	0,981	2,026
	Citra Perusahaan	0,086	0,051		0,379	1,675	0,102
							2,026

Berdasarkan hasil uji dapat diketahui bahwa:

1. Variabel ukuran dewan komisaris memperoleh nilai signifikansi senilai $0,820 > 0,05$ sedangkan nilai t hitung sebesar $-0,229 < 2,026$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh dan tidak signifikan. Nilai tersebut berarti bahwa hipotesis yang menyatakan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility* ditolak.
2. Variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai signifikansi senilai $0,151 > 0,05$ sedangkan nilai t hitung sebesar $-1,465 < 2,026$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan. Nilai tersebut berarti bahwa hipotesis yang menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility* ditolak.
3. Variabel leverage memperoleh nilai signifikansi senilai $0,333 > 0,05$ sedangkan nilai t hitung sebesar $-0,981 < 2,026$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh dan tidak signifikan. Nilai tersebut berarti bahwa hipotesis yang menyatakan leverage memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility* ditolak.
4. Variabel citra perusahaan memperoleh nilai signifikansi senilai $0,086 > 0,05$ sedangkan nilai t hitung sebesar $0,379 < 2,026$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel citra perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan. Nilai tersebut berarti bahwa hipotesis yang menyatakan citra perusahaan memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility* ditolak.

Tabel 9 Uji Simultan F



ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,128	4	0,032	1,041	,399 ^b
	Residual	1,138	37	0,031		
	Total	1,266	41			

Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai F_{hitung} 1,041 < F_{tabel} 2,62 dengan nilai signifikansi sebesar 0,399 > 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen penelitian tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara bersama-sama terhadap *corporate social responsibility*, sehingga hipotesis yang menyatakan ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, leverage dan citra perusahaan memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility* ditolak.

Tabel 10 Koefisien Determinasi R²

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,318 ^a	0,101	0,004	0,17541	1,423

Berdasarkan hasil uji diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R²) adalah sebesar 0,101. Nilai tersebut berarti bahwa variabel dewan komisaris, ukuran perusahaan, leverage serta citra perusahaan mampu menjelaskan variabel *corporate social responsibility* sebesar 10,1% sedangkan 89,9% lainnya dijelaskan oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility, karna pada kedudukannya dewan komisaris berlaku sebagai pemberi nasehat kepada dewan direksi dan menjalankan fungsi pengawasan dalam menjaga hubungan baik dengan stakeholder. Hasil yang menunjukkan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap CSR dapat disebabkan oleh keputusan direksi atau manajemen yang tidak mengindahkan saran dan nasihat dari dewan komisaris untuk memperhatikan isu tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dewan direksi dan manajemen yang tidak mengindahkan saran dewan komisaris dapat didasari oleh kurangnya kesadaran direksi ataupun manajemen terkait isu tanggung jawab sosial lingkungan serta kurangnya kesadaran direksi dan menejemen akan pentingnya peran pengawasan dan nasihat yang telah dijalankan oleh dewan komisaris. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Affifah & Immanuela (2021) yang menyatakan bahwa banyaknya jumlah dewan komisaris tidak menjamin meningkatnya kesadaran manajemen dalam memperhatikan isu-isu tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Dewan komisaris beranggapan jika pengungkapan CSR yang tidak lengkap tidak akan merugikan perusahaan. Dimana hal ini menunjukkan kinerja dewan komisaris yang kurang efektif, sehingga dewan komisaris Sosial Ekonomi dan Bisnis

Halaman 70



9 772722 932006

tidak mampu untuk mempengaruhi keputusan pihak lain. Ukuran dewan komisaris yang terlalu besar juga mampu mengurangi efektifitas kerja akibat adanya kompleksitas komunikasi yang terjadi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Sugeng (2016) yang menjelaskan bahwa walaupun dewan komisaris memiliki fungsi pengawasan dan berperan dalam menjaga hubungan dengan pada stakeholder, ukuran dewan komisaris tidak memiliki kecenderungan untuk memberikan legitimasi terhadap praktik pengungkapan CSR perusahaan.

Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, hal ini mengindikasikan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar belum tentu mengungkapkan informasi CSR yang lebih luas dan perusahaan yang lebih kecil belum tentu mengungkapkan informasi yang lebih sedikit, karena tanggung jawab sosial dan lingkungan harusnya dilakukan oleh perusahaan tanpa melihat ukuran perusahaan tersebut. Nilai aset yang digunakan sebagai ukuran perusahaan umumnya digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan hingga upaya pengembangan dan inovasi bagi perusahaan, sehingga aset yang dimiliki perusahaan tidak hanya dialokasikan untuk kepentingan tanggung jawab sosial lingkungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing et al. (2020) yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial akan tetap dilakukan oleh perusahaan tanpa memandang besar kecilnya ukuran perusahaan. Sementara menurut penelitian oleh Yanti et al. (2021) juga menyatakan bahwa perusahaan besar belum tentu mengungkapkan informasi CSR secara lebih luas dibandingkan perusahaan kecil.

Hasil ini diperkuat oleh Wahyuningrum et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa perusahaan besar justru cenderung mengurangi transparansi informasi tertentu sebagai bentuk strategi untuk menghindari implikasi politik dan perpajakan, seperti peningkatan kewajiban hukum dan pajak, serta tekanan untuk menjalankan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, perusahaan cenderung untuk mengungkapkan informasi CSR secara sukarela dan terbatas pada kebutuhan tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya aset yang dimiliki tidak serta merta dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas. Penelitian oleh Sitompul (2021) dan Sari et al. (2023), juga mendukung hasil ini, meskipun tidak memberikan alasan secara eksplisit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan faktor penentu dalam tingkat pengungkapan CSR.

Leverage tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, dikarenakan tingginya indikasi ketergantungan perusahaan pada utang membuat perusahaan lebih berfokus pada upaya untuk mendapatkan laba yang lebih agar dapat memenuhi kewajibannya dan memperbaiki siklus pendanaan perusahaan. Sehingga fokus perusahaan teralihkan dari kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan mementingkan keberlanjutan usaha. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Afifah & Immanuela (2021), yang menyatakan bahwa tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang tidak secara otomatis mendorong perusahaan untuk Sosial Ekonomi dan Bisnis



meningkatkan aktivitas atau pengungkapan terkait lingkungan dan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur pendanaan perusahaan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan sejauh mana CSR diungkapkan. Dewi & Khafi (2018) juga mengemukakan bahwa perusahaan justru cenderung membatasi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL) agar tidak menjadi perhatian berlebih dari para kreditor. Kreditor dapat mengasumsikan bahwa perusahaan tidak memprioritaskan kewajibannya kepada kreditor jika pengungkapan CSR dilakukan secara berlebihan.

Menurut Sugeng (2016) perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menekan biaya termasuk biaya pengungkapan CSR untuk melaporkan laba yang lebih tinggi dan menghindari pelanggaran perjanjian kredit. Sementara itu, Alkayed & Omar (2023) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio utang yang tinggi dapat mengungkapkan lebih banyak informasi untuk meyakinkan kreditor dengan menjalin hubungan langsung dengan kreditor tanpa bergantung pada pengungkapan CSR sebagai alat komunikasi utama. Penelitian oleh Sitompul (2021) dan Rahman et al. (2011) juga menunjukkan tidak adanya pengaruh antara *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa *leverage* bukan merupakan faktor yang secara konsisten mampu mendorong atau menghambat pengungkapan CSR oleh perusahaan.

Citra Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Erawati et al. (2023) dimana ditemukan hasil bahwa citra perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Meskipun tidak terdapat penjelasan eksplisit dalam penelitian tersebut, hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak selalu menjadikan citra atau reputasi perusahaan sebagai pertimbangan utama dalam menentukan sejauh mana informasi CSR diungkapkan kepada publik.

Alasan lain dalam hasil penelitian ini adalah karena adanya legitimasi yang diberikan masyarakat sekitar atas operasi perusahaan yang telah sesuai dengan norma yang berlaku. Melalui legitimasi dari masyarakat sekitar, perusahaan merasa telah tervalidasi atas tindakannya sehingga perusahaan tidak mengupayakan tindakan yang lebih untuk mendapatkan pengakuan dari pihak yang lebih tinggi. Faktor fundamental yang melekat pada perusahaan seperti orientasi terhadap kinerja ekonomi dan efisiensi operasional cenderung mengalihkan fokus manajemen dari aspek non-finansial seperti pengelolaan tanggung jawab sosial dan upaya memperoleh pengakuan eksternal dalam bentuk penghargaan.

Dalam kondisi ini, perusahaan lebih memprioritaskan pencapaian laba dan stabilitas finansial, sehingga peluang-peluang strategis untuk meningkatkan reputasi melalui partisipasi dalam program penghargaan tidak dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap aspek keberlanjutan dan citra publik Sosial Ekonomi dan Bisnis



sering kali terasingkan ketika perusahaan terlalu berfokus pada pencapaian target finansial. Dalam konteks ini, pengungkapan CSR dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti strategi bisnis, kepatuhan terhadap regulasi, serta kebutuhan internal perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa citra perusahaan bukan merupakan salah satu faktor utama dalam praktik pengungkapan CSR.

Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Citra Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility, hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti yaitu ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, leverage, dan citra perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR secara bersama-sama. Temuan ini mencerminkan bahwa dalam konteks perusahaan yang diteliti dan pada periode yang diamati, keempat variabel tersebut bukanlah determinan utama yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan keterbukaannya melalui pengungkapan CSR.

Meskipun secara teoritis ukuran dewan komisaris memiliki peran strategis dalam pengawasan keberlanjutan, arah kebijakan CSR pada industri ini tampaknya masih didominasi oleh keputusan manajerial. Besarnya skala perusahaan juga belum menjamin adanya pelaporan kegiatan CSR yang lebih luas. Lebih lanjut, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi juga cenderung menerapkan efisiensi biaya seperti biaya pengungkapan CSR untuk melapor laba yang lebih besar. Sementara citra perusahaan tampaknya belum berbanding lurus dengan tingkap pengungkapan CSR, karena perusahaan cenderung mengandalkan aspek simbolik dalam membangun reputasinya (Suchman, 1995).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat variabel tersebut bukanlah faktor determinan dalam mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR, dan perusahaan cenderung mengungkapkan CSR berdasarkan pertimbangan lain yang lebih relevan dengan konteks dan tujuan operasionalnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa; ukuran dewan komisaris secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, dan citra perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan secara simultan ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage* dan citra perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

DAFTAR RUJUKAN



Afifah, R. N., & Immanuel, I. (2021). 5. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 9(2). <https://doi.org/10.33508/jrma.v9i2.1013>

Alkayed, H., & Omar, B. F. (2023). Determinants of the extent and quality of corporate social responsibility disclosure in the industrial and services sectors: the case of Jordan. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 21(5), 1206–1245. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2021-0133>

Anugrah, N. (2024, January 18). *Pengendalian Deforestasi dan Karhutla di Indonesia*. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan.

Aprilia, D. (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Ariyanti, I., & Hermawan, S. (2022). 12. Pengaruh Kinerja Lingkunga, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Methodical Research Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/innovative.v1i4.45>

Dewi, I. S., & Khafi, D. N. (2018). 18. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, 3, 56–76.

Erawati, S., Widiasmara, A., & Ubaidillah, M. (2023). 9. *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Citra Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR Dengan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*.

Fahrezi, A., Gunantara, B., Hakim, F. Al, & Febrina, M. (2022). *Inovasi dan Strategi Public Relations Dalam Meningkatkan Citra Perusahaan* (D. Claretta, F. Rachmawati, D. Amalia, & D. H. Rahmawati, Eds.). CV Lestari Nisantara Abadi.

Fitriana, A. (2024). *Analisis Laporan Keuangan* (R. R. Hasibuan, Ed.). CV Malik Rizki Amanah.

Fontaine, C., Haarman, A., & Schmid, S. (2006). *The Stakeholder Theory*.

Oktavianawati, L., Fajarini, I., & Wahyuningrum, S. (2019). 6. Accounting Analysis Journal Factors Affecting Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal*, 8(2), 110–117. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v8i2.22745>

Panjaitan. (2015). *Citra Perusahaan di Mata Masyarakat (Studi Deskriptif Kuantitatif Pengukuran Citra PT Pertamina EP Field Pangkal Susu Kelurahan Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu*.

Purba, R. B. (2023). *Teori Akuntansi:Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi* (1st ed.). Merdeka Kreasi.

Rahman, N. H., Zain, M. M., & Al-Haj, N. H. Y. Y. (2011). CSR disclosures and its determinants: Evidence from Malaysian government link companies. *Social Responsibility Journal*, 7(2), 181–201. <https://doi.org/10.1108/17471111111141486>

Sari, D. F., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Dirgantari, N. (2023). Effectiveness of Size, Liquidity, Leverage, and Growth on CSR Disclosure Moderating Role by Profitability in Indonesian Stock Exchange (IDX). *JURNAL*



Sarra, H. D., & Alamsyah, S. (2020). 7. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Citra Perusahaan dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan CSR. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin*.

Sihombing, T. S. B., Banjarnahor, H., Alfonita, W., & Arua, D. A. (2020). 13. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/edukasi/article/view/4030>

Sitompul, S. (2021). 1. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Jumlah Anggota Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Sintaksis : Jurnal Ilmiah Pendidikan*.

Suchma, M. C. (1995). *Managing Legitimacy : Strategic and Institutional Approaches*. 20(3), 571–610.

Sugeng, A. (2016). 17. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Go Public Tahun 2016-2018 di Bursa Efek Indonesia. In *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi* (Vol. 15, Issue 3).

Titisari, K. H. (2020). *Up Green CSR (Refleksi Edukatif Riset CSR dalam Pengembangan Bisnis)* (K. B. Setiyawan, Ed.). CV Kekata Group.

Wahyuningrum, I. F. S., Oktavilia, S., & Utami, S. (2022). The Effect of Company Characteristics and Gender Diversity on Disclosures Related to Sustainable Development Goals. *Sustainability (Switzerland)*, 14(20). <https://doi.org/10.3390/su142013301>

Wulandari, A. (2020). *Komunikasi Pemangku Kepentingan* (Vol. 1). Sedayu Sukses Makmur.

Yanti, N. L. E. K., Endiana, I. D. M., & Premesti, I. G. A. A. (2021). 4. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Kharisma*.

